



ANALISIS GAYA BAHASA DALAM CERITA RAKYAT PUTRI HIJAU

Fatwa Anisa¹, Rizka Raniah Pohan², Florida Tenung³, Rabiatal Adhawiah⁴, Suhariyanti⁵

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dharmawangsa, Indonesia

fatwa.anisa16@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dharmawangsa, Indonesia

riska.rania02@gmail.com

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dharmawangsa, Indonesia

fridaflorida1@gmail.com

⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dharmawangsa, Indonesia

rabiataladawiyahmdn12@gmail.com

⁵Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dharmawangsa, Indonesia

suhariyanti@dharmawangsa.ac.id

ABSTRACT

The background to this research emerged from the desire to dig deeper into the linguistic and stylistic aspects used in this oral literary heritage. This research aims to analyze the language style in the folklore "Putri Hijau". The research method applied is the literature review method, with a focus on analyzing the use of figures of speech and language styles that form the uniqueness of the folklore. The data source used is a folklore book entitled Putri Hijau, Putri Hijau, a legend that is popular in North Sumatra and Aceh. This story comes from the Tanah Deli kingdom. As well as journals and other data supporting books. The data collection technique used the literature review method, the results of research in folklore in the book entitled Putri Hijau, there were comparative language styles, five types of language styles were obtained, thirteen personification language styles, nine metaphor language styles, one allegory language style, five simile language styles, and two antithetical styles of language. In conflicting language styles, there are five types of language styles, five types of hyperbole, two litotes, three irony styles, one oxymoron style and one cynicism. In the linkage language style, four types of language style are obtained, one ellipsis language style, two euphemism language styles, two parallelism language styles, and one metonymy language style. In the repetition language style, one type of language style is obtained, namely, an anaphora language style. The results of this research can provide insight development and studies related to language styles that not many people know about can provide a reference to be used as reference material in further research and insight into social values.

Keywords: Analysis, Language Style, Putri Hijau Folklore.

I. PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Putri hijau merupakan sebuah legenda yang populer di Sumatera Utara dan Aceh. Cerita ini mengisahkan kecantikan seorang gadis yang memancarkan cahaya hijau ketika malam. Gadis tersebut bernama Putri Hijau yang merupakan adik dari Raja Mambang Yazid dari Kerajaan Tanah Deli yaitu Istana Maimun di Kota Medan.

Kecantikan Putri ini tersohor kemana-mana mulai dari Aceh sampai ke ujung utara Pulau Jawa. Sultan Aceh jatuh cinta pada Putri itu dan melamarnya untuk dijadikan permaisurinya. Lamaran Sultan Aceh itu ditolak oleh kedua saudara laki-laki Putri Hijau. Sultan Aceh sangat marah karena penolakan itu dianggapnya sebagai penghinaan terhadap dirinya. Maka Kesultanan Aceh pun memerangi

kesultanan deli, yang waktu itu dipimpin oleh saudara tua dari putri, mambang yazid. Al-kisah, dengan menggunakan kekuatan gaib seorang saudara tua putri hijau yaitu mambang yazid yang menjelma menjadi seekor ular naga dan seorang lagi bernama mambang hayali yang menjadi sepucuk meriam yang tidak henti-hentinya menembaki tentara aceh hingga akhir hayatnya. Legenda ini sampai sekarang masih terkenal di kalangan masyarakat deli dan malahan juga dalam masyarakat melayu di malaysia. Di deli tua masih terdapat reruntuhan benteng dan puri yang berasal dari zaman putri hijau, sedang sisa meriam yang di beri nama meriam puntung penjelmaan abang putri hijau itu dapat dilihat di halaman istana maimun medan.

Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas di setiap bangsa yang mempunyai kultur budaya yang beraneka ragam yang mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Apabila kalian pernah mendengar tentang karya sastra melayu klasik adalah sastra lama yang lahir pada masyarakat lama atau tradisional yakni suatu masyarakat yang masih sederhana dan terikat oleh adat istiadat. Karya sastra tersebut berkembang sebelum periode tahun 20-an. Pada awalnya bentuk sastra merupakan cerita rakyat yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut dan turun temurun, sekarang cerita rakyat ditulis dan diterbitkan menjadi buku, seperti halnya cerpen atau novel.

Salah satu bentuk cerita rakyat adalah cerita rakyat dari sumatra utara yaitu cerita putri hijau dari kesultanan timur besar yaitu kerajaan haru deli tua kira-kira 10 km dari kampung medan yakni sekarang di deli tua, sumatera utara. Cerita rakyat asal sumatera utara ini telah di buku kan dan di terbitkan pada tahun 2002 yang berjudul putri hijau oleh arie andrasyah isa. Cerita rakyat putri hijau dikisahkan secara lisan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi berikutnya.

Di dalam cerita rakyat tidak lepas dari adanya gaya bahasa, gaya bahasa ialah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Menurut kbvi, gaya bahasa ialah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra; cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa gaya bahasa ialah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan-santun, dan menarik.

Contoh salah satu gaya bahasa yang terdapat pada cerita rakyat putri hijau “kabut tipis masih terlihat menyelimuti kerajaan delitua.” Dari kalimat tersebut bisa di lihat gaya bahasa metafora, metafora ialah gaya bahasa yang membandingkan suatu benda dengan benda lain karena mempunyai sifat yang sama atau hampir

sama. Metafora memiliki pengertian membandingkan sesuatu hal dengan hal yang lain tanpa mempergunakan kata-kata penghubung sebagai pembanding.

Pada penelitian ini dilaksanakan analisis terhadap gaya bahasa dalam cerita rakyat putri hijau, disebabkan berikut ini:

1. Penelitian terhadap gaya bahasa dalam cerita putri hijau dapat membantu kita me-mahami keunikan dan kekhasan pada cerita tersebut. Gaya bahasa yang digunakan oleh penulis dapat memberikan nuansa dan atmosfer yang khas pada cerita, sehingga kita dapat lebih memahami pesan dan tujuan yang ingin disampaikan.
2. Penelitian terhadap gaya bahasa dalam cerita putri hijau dapat menjadi awal yang baik untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang sastra atau bahasa. Temuan dan analisis dari penelitian ini dapat membuka peluang untuk menggali lebih dalam tentang cerita-cerita tradisional lainnya atau bahkan membandingkan dengan cerita dari budaya lain.
3. Selain itu gaya bahasa dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan penutur sehingga pendengar dan penikmat dapat tertarik dan terpukau.
4. Cerita rakyat atau sastra daerahnya harus diangkat ke permukaan agar masyarakat tahu bahwa mereka memiliki kebudayaan yang harus dilestarikan dan diminati.

II. KAJIAN TEORI

Menurut suprpto, dkk (2022: 44) kajian teori atau landasan teori adalah teori-teori yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yang selanjutnya dijadikan dasar analisis untuk menjelaskan fakta-fakta yang ada. Adapun kajian teori di dalam penelitian ini sebagai berikut:

A. Gaya bahasa

Menurut ulin (2017: 9) majas adalah gaya bahasa yang bisa berupa kiasan, ibarat, perumpamaan yang bertujuan mempercantik makna dan pesan sebuah kalimat.

B. Ragam gaya bahasa

Menurut arni (2017: 5) gaya bahasa diklasifikasikan menjadi empat kelompok, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Keempat gaya bahasa ini masing-masing dibagi dalam beberapa bagian lagi, yaitu:

1. Gaya bahasa perbandingan

Menurut ulin (2017: 10) majas perbandingan adalah gaya bahasa atau kata-kata berkias yang menyatakan sebuah perbandingan antara satu dengan yang lain. Perbandingan tersebut dapat memberi kesan dan pengaruh yang berbeda terhadap pendengar dan pembaca.

- a. Perumpamaan (simile)
- b. Metafora
- c. Personifikasi
- d. Alegori

e. Antitesis

2. Gaya bahasa pertentangan

Majas pertentangan adalah suatu jenis ungkapan gaya bahasa yang berguna untuk menjelaskan maksud tertentu dengan menggunakan pernyataan kalimat yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya (nur indah 2019:109).

a. Hiperbola

b. Litotes

c. Ironi

d. Oksimoron

e. Sinisme

3. Gaya bahasa pertautan

Menurut burhan (2018: 243) majas pertautan adalah majas yang di dalam- nya terdapat unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan yang dekat antara makna yang sebenarnya dimaksudkan dan apa yang secara konkret dikatakan oleh pembicara. Artinya, makna yang sebenarnya juga bukan merupakan makna literal sebagaimana disebut, melainkan dicari dari pertautannya.

a. Gaya bahasa metonimia

b. Gaya bahasa eufemisme

c. Gaya bahasa paralelisme

d. Gaya bahasa elipsis

4. Gaya bahasa perulangan

Menurut lianawati (2019: 200) majas perulangan adalah majas yang melukiskan suatu keadaan dengan cara mengulang-ulang kata atau frasa yang memiliki maksud terpenting dalam sebuah kalimat. Contoh: hidup adalah perjuangan. Hidup adalah pengorbanan.

C. Fungsi gaya bahasa

Menurut dadang (2020: 190) gaya bahasa berdasarkan fungsinya diklasifikasikan menjadi: fungsi menjelaskan, fungsi memperkuat gagasan, fungsi menghidupkan objek mati, fungsi menstimulus asosiasi, fungsi menimbulkan gelak tawa, dan fungsi hiasan.

D. Cerita rakyat

Menurut sumiati (2020: 9-10) cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas disetiap bangsa yang mempunyai kultur budaya yang beraneka ragam yang mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa.

E. Ciri-ciri cerita rakyat

Menurut ainia (2015: 216) cerita rakyat memiliki ciri-ciri, ciri-ciri dari cerita rakyat, yaitu sebagai berikut :

1. Cerita rakyat mengandung ajaran moral.
2. Cerita rakyat berfungsi sebagai pelipur lara atau penghibur bagi rakyat.
3. Cerita rakyat bersifat khayali atau fantasi.

F. Jenis-jenis cerita rakyat

Menurut ainia (2015: 216-217) ada enam jenis cerita rakyat atau dongeng, yaitu sebagai berikut :

1. Legenda

Cerita rakyat yang berhubungan dengan peristiwa sejarah dan mengisahkan kehidupan seorang tokoh, peristiwa, kejadian, atau suatu tempat disebut legenda. Contoh: legenda malin kundang, legenda tangkuban perahu, legenda candi prambanan, legenda danau toba.

2. Saga

Cerita rakyat yang bersifat legendaris mengenai kepahlawanan tokoh atau keluarga terkenal, atau mengenai suatu petualangan yang mengagumkan disebut saga. Biasanya saga juga mengisahkan peristiwa sejarah yang sudah bercampur dengan fantasi rakyat. Contoh: calon arang, ciung wanara, panji.

3. Mite

Cerita rakyat yang mengisahkan kejadian yang berakar pada kepercayaan lama, seperti adanya dewa-dewi, roh halus, atau kekuatan gaib disebut mite. Contoh: nyi roro kidul, joko tarub.

4. Fabel

Cerita rakyat yang diperankan oleh tokoh binatang yang memiliki watak dan budi seperti manusia, serta mengandung ajaran moral dan budi pekerti disebut fabel. Contoh: cerita tantri, si kancil yang cerdik, kancil dan buaya, hikayat pelanduk jenaka, burung bangau dan ketam, perlombaan kancil dan siput.

5. Parabel

Cerita rakyat yang ditokohi oleh binatang dan manusia dengan menggunakan perbandingan atau ibarat, serta bertujuan untuk menyampaikan ajaran agama, moral, atau kebenaran umum mengenai suatu hal disebut parabel. Contoh: si kancil dan pak tani.

6. Cerita jenaka

Cerita rakyat yang mengisahkan kelucuan atau kejenakaan disebut cerita jenaka. Contoh: pak kadok, lebai malang.

III. METODE

1. Metode penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan atau cara sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Metode penelitian membantu peneliti dalam merencanakan dan melaksanakan studi secara terstruktur dan obyektif.

Dalam penelitian ini, kajian analitik melibatkan analisis mendalam terhadap literatur yang relevan untuk mengidentifikasi dan menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam cerita rakyat. Peneliti melakukan tinjauan terhadap literatur yang ada pada buku cerita rakyat putri hijau karya arie andrasyah isa tahun 2002 dengan fokus pada gaya bahasa yang di gunakan dalam cerita rakyat putri hijau.

2. Lokasi dan waktu penelitian

Tempat atau lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian itu dilaksanakan. Artinya di mana peneliti melakukan penelitian sekaligus sebagai tempat untuk mendapatkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Jadi, tempat penelitian ini dilaksanakan di rumah salah satu peneliti, tepatnya di jalan bono glugur darat 1, kecamatan medan timur, kota medan.

Waktu penelitian, waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika proses dan perbuatan berlangsung. Jadi, pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan desember tahun 2023.

3. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah jenis-jenis majas yang terdapat pada cerita rakyat putri hijau karya arie andrasyah isa

4. Objek penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah cerita rakyat "putri hijau" karya arie andrasyah isa yang di terbitkan oleh pusat bahasa pada tahun 2002 dengan tebal buku 76 halaman

5. Teknik pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode simak. Menurut azwardi (2018: 103) mengatakan bahwa metode simak adalah cara pengumpulan data melalui menyimak penggunaan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Penelitian ini dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan gaya bahasa pada cerita rakyat putri hijau.

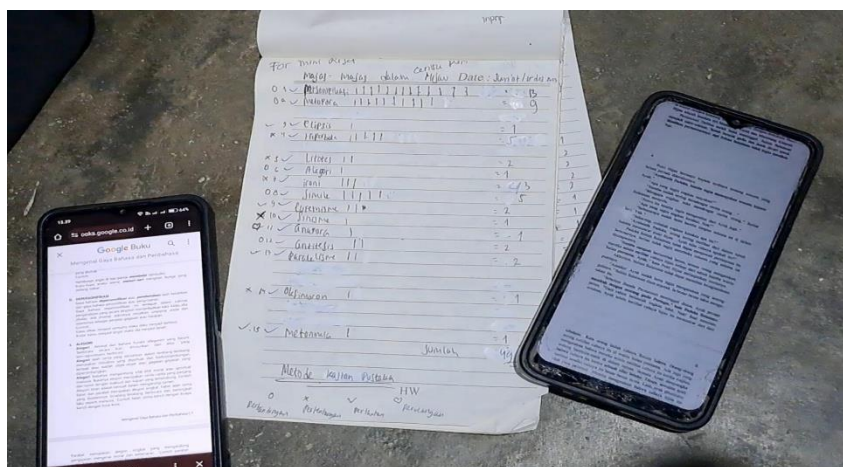
Tabel 1. Jenis-Jenis Gaya Bahasa Yang Ditemukan Dalam Cerita Rakyat Putri Hijau

Kategori Gaya Bahasa	Jenis Gaya Bahasa	Jumlah Kemunculan	Langkah Analisis
Perbandingan	Personifikasi	13	Membaca, mencatat, dan mengidentifikasi gaya bahasa apa saja yang di gunakan dalam cerita rakyat putri hijau
	Metafora	9	Membaca, mencatat, dan mengidentifikasi gaya bahasa apa saja yang di gunakan dalam cerita rakyat putri hijau
	Alegori	1	Membaca, mencatat, dan mengidentifikasi gaya bahasa apa saja yang di gunakan dalam cerita rakyat putri hijau
	Simile	5	Membaca, mencatat, dan mengidentifikasi gaya bahasa apa saja yang di gunakan dalam cerita rakyat putri hijau
	Antitesis	2	Membaca, mencatat, dan mengidentifikasi gaya bahasa apa saja yang di gunakan dalam cerita

			rakyat putri hijau
Pertentangan	Hiperbola	5	Membaca, mencatat, dan mengidentifikasi gaya bahasa apa saja yang di gunakan dalam cerita rakyat putri hijau
	Litotes	2	Membaca, mencatat, dan mengidentifikasi gaya bahasa apa saja yang di gunakan dalam cerita rakyat putri hijau
	Ironi	3	Membaca, mencatat, dan mengidentifikasi gaya bahasa apa saja yang di gunakan dalam cerita rakyat putri hijau
	Oksimoron	1	Membaca, mencatat, dan mengidentifikasi gaya bahasa apa saja yang di gunakan dalam cerita rakyat putri hijau
	Sinisme	1	Membaca, mencatat, dan mengidentifikasi gaya bahasa apa saja yang di gunakan dalam cerita rakyat putri hijau
Pertautan	Elipsis	1	Membaca, mencatat, dan mengidentifikasi gaya bahasa apa saja yang di gunakan dalam cerita rakyat putri hijau
	Eufemisme	2	Membaca, mencatat, dan mengidentifikasi gaya bahasa apa saja yang di gunakan dalam cerita rakyat putri hijau
	Paralelisme	2	Membaca, mencatat, dan mengidentifikasi gaya bahasa apa saja yang di gunakan dalam cerita rakyat putri hijau
	Metonimia	1	Membaca, mencatat, dan mengidentifikasi gaya bahasa apa saja yang di gunakan dalam cerita rakyat putri hijau
Perulangan	Anafora	1	Membaca, mencatat, dan mengidentifikasi gaya bahasa apa saja yang di gunakan dalam cerita rakyat putri hijau



Gambar 1. Teknik membaca dan mengidentifikasi majas yang terdapat dalam cerita rakyat putri hijau



Gambar 2. Teknik mencatat majas-majas yang di temukan dalam cerita rakyat putri hijau

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian pada buku cerita rakyat yang berjudul putri hijau diperoleh data sebagai berikut:

A. Gaya bahasa perbandingan

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti membuktikan bahwa pada cerita rakyat yang berjudul putri hijau diperoleh gaya bahasa perbandingan pada kutipan di bawah ini:

1. Gaya bahasa personifikasi

A. *“pagi itu matahari masih enggan menampakkan sinarnya.”*

Majas personifikasi adalah majas yang memberikan sifat manusia pada benda mati atau hewan. Pada kalimat tersebut, matahari diberikan sifat manusia yang enggan menampakkan sinarnya.

B. *“namun, seorang pengawal sultan sulaiman mengenali seragam yang dipakai rombongan itu.”*

Personifikasi terdapat pada ungkapan “seorang pengawal sultan sulaiman mengenali”, yang memberikan sifat manusia pada benda (seragam) yang sebenarnya tidak bisa mengenali.

C. *“wahai kumbang seribu macam, tak pula satu di lubuk bati,”*

Personifikasi terdapat pada ungkapan “wahai kumbang seribu macam, tak pula satu di lubuk bati,” yang memberikan sifat manusia pada kumbang dan lubuk bati.

D. *“nafas beliau tiba-tiba berhenti”*

Personifikasi terletak pada yang memberikan sifat manusia pada benda mati, yaitu nafas.

E. *“cahaya itu menghias taman bagaikan taman surga.”*

Pada kalimat tersebut, cahaya diberikan sifat menghias taman seperti manusia yang menghias taman.

2. Gaya bahasa metafora

A. *“kabut tipis masih terlihat menyelimuti kerajaan delitua.”*

Majas metafora adalah majas yang membandingkan dua hal yang berbeda namun memiliki kesamaan. Pada kalimat tersebut, kabut tipis dibandingkan dengan selimut yang menutupi kerajaan delitua.

B. *“dengan penuh rasa heran dan cemas, mereka nebak-nebak rombongan siapakah itu.”*

Metafora terdapat pada ungkapan “mereka nebak- nebak”, kalimat tersebut memberikan gambaran bahwa mereka sedang dalam keadaan bingung, heran, dan cemas dalam mencoba menebak identitas rombongan yang sedang datang.

C. *“jagalah negeri kita dari serangan musuh”*

Kalimat yang mengandung majas metafora , dimana menjaga negeri dari serangan musuh diibaratkan sebagai menjaga sesuatu yang berharga.

D. *“janganlah menyerah kepada musuh”*

Kalimat yang mengandung majas metafora, di mana menyerah kepada musuh diibaratkan sebagai kekalahan dalam menghadapi tantangan.

E. *“cahaya putri hijau”*

Dalam kalimat ini, majas metafora ini digunakan untuk cahaya yang diibaratkan sebagai sesuatu yang melambangkan putri hijau.

3. Gaya bahasa alegori

A. *“ibu sudah bahagia di surga”*

Majas alegori adalah majas yang menyampaikan sesuatu secara tidak langsung tetapi menggunakan perumpamaan pada kalimat ini majas alegori digunakan untuk menggambarkan bahwa ibu putri hijau sudah meninggal dan berada di surga.

4. Gaya bahasa simile

A. *"pohon beringin lebat daunnya, patah sehelai gugur ribuan"*

Majas simile merupakan pertautan yang membandingkan dua hal yang berbeda tetapi masih mengandung arti yang hampir sama dan dinyatakan dengan eksplisit menggunakan kata seperti laksana, bagai dan yang lainnya. Dalam kalimat ini, perbandingan dilakukan antara kelebatan daun pada pohon beringin dengan kerapuhannya saat daunnya patah dan gugur ribuan. Majas simile ini digunakan untuk menggambarkan kontras antara kekuatan dan kerapuhan.

B. *"kuda sembrani cepatnya lari"*

Dalam kalimat tersebut, perbandingan dilakukan antara kecepatan lari kuda sembrani dengan kecepatan yang sangat cepat. Majas simile dalam ini digunakan untuk menggambarkan kecepatan yang luar biasa dari kuda sembrani.

C. *"para utusan aceh itu pun lari terbirit-birit seperti dikejar setan"*

Dalam kalimat ini, kecepatan dan ketakutan para utusan aceh saat berlari dibandingkan dengan seseorang yang sedang dikejar setan. Penggunaan kata "seperti" menunjukkan bahwa ini adalah perbandingan merupakan bagian majas simile.

D. *"bagai bunga tiada bersemi, tak wangi kelopaknya semerbak."*

Kalimat tersebut dikatakan sebagai majas simile karena menggunakan perbandingan langsung dengan menggunakan kata "bagai" untuk membandingkan dua hal yang berbeda. Dalam kalimat tersebut, perbandingan dilakukan antara bunga yang tidak bersemi dengan tidak adanya wangi yang semerbak dari kelopaknya. Majas simile ini digunakan untuk menggambarkan bahwa seperti bunga yang tidak bersemi, tidak ada keharuman yang menyebar dari kelopaknya.

E. *"raja mukhayat syah yang melihat kejadian itu berteriak-teriak seperti orang kesetanan"*

Kalimat tersebut dikatakan sebagai majas simile karena menggunakan kata "seperti" untuk membuat perbandingan langsung antara dua hal yang berbeda. Dalam kalimat ini, raja mukhayat syah dibandingkan dengan orang kesetanan.

5. Gaya bahasa antitesis

A. *"biarlah hamba mati diujung pedang musuh, daripada harus menjadi budak musuh, bang!"*

Majas antitesis adalah gaya bahasa yang menunjukkan kontras atau perbandingan langsung antara dua ide atau konsep yang berlawanan. Pada kalimat dalam cerita putri hijau tersebut merupakan bagian dari majas antitesis karena menunjukkan kontras atau perbandingan langsung antara dua ide atau konsep yang berlawanan, yaitu mati di ujung pedang musuh dan menjadi budak musuh. Dalam konteks ini, putri hijau lebih memilih untuk mati daripada harus menikah dengan raja aceh, yang dia anggap sebagai musuh. Ini adalah kontras yang jelas antara dua pilihan yang sangat berbeda, yang merupakan ciri khas dari majas antitesis.

B. *"hamba tidak dapat dibeli dengan emas, intan, dan permata itu, wazir! Hamba bukan rakus akan harta. Kembalikan saja harta itu kepada raja kalian."*

Kalimat tersebut termasuk bagian majas antitesis karena menunjukkan kontras atau perbandingan langsung di antara dua ide atau konsep yang berlawanan. Dalam hal ini, konsep pertama adalah ide bahwa putri hijau bisa “dibeli” atau dipengaruhi oleh harta berupa emas, intan, dan permata. Konsep kedua, yang bertentangan, adalah penegasan putri hijau bahwa dia tidak bisa dibeli dan bukan orang yang rakus akan harta.

B. Gaya bahasa pertentangan

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti membuktikan bahwa pada cerita rakyat yang berjudul putri hijau diperoleh gaya bahasa pertentangan pada kutipan di bawah ini:

A. *“bagaikan bidadari turun dari langit.”*

Hiperbola adalah majas yang memberikan pernyataan yang berlebihan atau melebih-lebihkan suatu hal. Pada kalimat tersebut, kecantikan putri hijau diberikan pernyataan yang berlebihan seperti bidadari turun dari langit.

B. *“ mukanya cantik sekali tiada bandingnya”*

Kalimat tersebut termasuk majas hiperbola karena menggambarkan kecantikan putri hijau yang tidak ada yang bisa membandinginya.

C. *“hati wazir amir dan hulubalang zakaria semakin berdebar-debar, saat kaki mereka melangkah melewati batas kota”*

Pada kalimat tersebut perasaan berdebar-debar di hati wazir amir dan hulubalang zakaria dibesarkan. Merupakan bagian dari majas hiperbola.

D. *“akan kita musnahkan kerajaan delitua menjadi debu.”*

Majas hiperbola digunakan di sini untuk menekankan betapa totalnya kerusakan yang ingin mereka sebabkan pada kerajaan delitua, meskipun secara harfiah mereka tidak akan mengubah kerajaan tersebut menjadi debu.

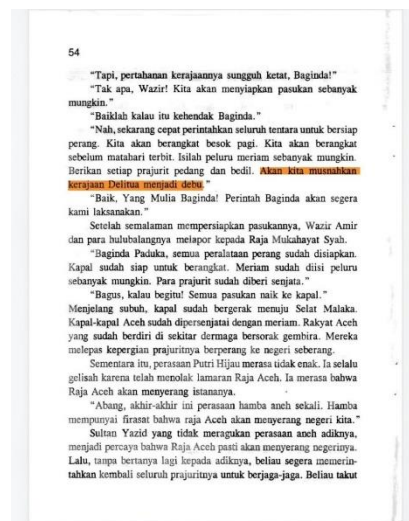
E. *“oh. Tuhan! Seluruh negeri hamba hancur.”*

Dalam kalimat ini, terdapat kata “seluruh” dan “hancur” untuk menunjukkan betapa parahnya situasi yang dihadapi. Namun, kemungkinan besar tidak seluruh negeri tersebut benar-benar hancur. Oleh karena itu, ini adalah pernyataan yang berlebihan atau hiperbola.

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Temuan Data Bentuk-Bentuk Gaya Bahasa Dalam Cerita Putri Hijau

No	Gaya Bahasa	Jumlah Data
1	Personifikasi	13
2	Metafora	9
3	Alegori	1
4	Simile	5
5	Antitesis	2
6	Hiperbola	5

7	Litotes	2
8	Ironi	3
9	Sinisme	1
10	Oksimoron	1
11	Elipsis	1
12	Eufemisme	2
13	Paralelisme	2
14	Metonimia	1
15	Anafora	1
	Total	49



Gambar 3. Salah satu contoh majas hiperbola pada buku cerita rakyat putri hijau halaman 54

V. SIMPULAN

Dari analisis yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut; cerita rakyat putri hijau pada buku yang berjudul putri hijau karya arie andriyasa isa. Diperoleh banyak gaya bahasa diantaranya yaitu, pada gaya bahasa perbandingan diperoleh lima jenis gaya bahasa, tiga belas gaya bahasa personifikasi, sembilan gaya bahasa metafora, satu gaya bahasa alegori, lima gaya bahasa simile, dan dua gaya bahasa antitesis. Pada gaya bahasa pertentangan diperoleh lima jenis gaya bahasa, lima gaya bahasa hiperbola, dua gaya bahasa litotes, tiga gaya bahasa ironi, satu gaya bahasa oksimoron, dan satu gaya bahasa sinisme. Pada gaya bahasa pertautan diperoleh empat jenis gaya bahasa, satu gaya bahasa elipsis, dua gaya bahasa eufemisme, dua gaya bahasa paralelisme, dan satu gaya bahasa metonimia. Pada gaya bahasa perulangan diperoleh satu jenis gaya bahasa yaitu, satu gaya bahasa anafora.

Gaya bahasa yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa personifikasi, dengan tiga belas kali penggunaan. Gaya bahasa ini memberikan karakteristik atau sifat manusia kepada objek atau konsep non-manusia, memberikan kedalaman dan kehidupan pada cerita, serta memudahkan pembaca untuk merasakan dan memahami pesan yang



disampaikan. Di sisi lain, gaya bahasa yang paling sedikit digunakan adalah gaya bahasa perulangan, khususnya gaya bahasa anafora, yang hanya muncul satu kali. Meskipun jarang digunakan, gaya bahasa ini memiliki peran penting dalam memberikan penekanan dan memperkuat pesan yang disampaikan dalam cerita.

Secara keseluruhan, penggunaan berbagai gaya bahasa dalam cerita rakyat putri hijau ini menunjukkan kekayaan dan keragaman bahasa dalam sastra Indonesia. Ini juga menunjukkan bagaimana penulis cerita rakyat menggunakan berbagai gaya bahasa untuk mengekspresikan ide dan pesan mereka secara lebih efektif dan menarik.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Andrasyah Isa, Arie. 2002. Putri Hijau. Jakarta: Pusat bahasa.
- Susanti Oktavia, Arni. 2017. Mengenal Gaya Bahasa dan Peribahasa. Bandung: CV.Rasi Terbit.
- Sumiati. 2020. Modul Pembelajaran SMA Bahasa Indonesia. Makassar: Direktorat SMA, Direktorat Jendral PAUD, DIKDAS dan DIKMEN.
- Nuha Mascurin, Ulin. 2017. Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi. Depok: Huta Publisher.
- Indah Sholikhati, Nur. 2019. Ultralengkap Peribahasa Indonesia, Majas, Plus Pantun, Puisi, dan Kata Baku Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Lianawati. 2019. Menyelami Keindahan Sastra Indonesia. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Anshori, Dadang S. 2020. Buku Bahasa rezim cermin bahasa dalam kekuasaan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prihantini, Ainia. 2015. Buku Master bahasa Indonesia. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Jasiah, dkk. 2021. Buku Mahir Menguasai PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Dalam 20 Hari. Jawa barat: CV. Adanu Abimata.
- Azwardi. 2018. Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Swarjana, Ketut. 2023. Metodologi penelitian kesehatan. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Suprpto, dkk. 2022. Buku Metodologi Penelitian Kesehatan Masyarakat. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. Stilistika. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktavilyana, Sabrina. 2023. Peranan legenda putri hijau di desa seberaya kecamatan tiga panah kabupaten karo dalam penulisan sejarah lokal. Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora. Vol.2.No.9.